

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Petani

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan menyatakan bahwa Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Petani di Indonesia mayoritas merupakan petani kecil dengan penguasaan dan pengusahaan lahan cuku sempit. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Cetakan Ketiga tahun 1990), menyatakan petani adalah orang yang mata penahariannya bercocok tanam.

Menurut Mosher *dalam* Saleh *et.al* (2018), petani adalah manusia yang berpikir dan bekerja untuk mendapatkan tujuan hidupnya yang merdeka tanpa tekanan dari pihak manapun. Mereka mempunyai kemampuan bukan saja sebagai juru tani tetapi juga mempunyai kemampuan sebagai manajer. Dalam mengelola usahataniannya petani akan selalu memaksimalkan rasionalitasnya dan selalu cenderung menghitung nilai sesuatu (*utility*) yang hendak dipertukarkan. Popkin *dalam* Saleh *et.al* (2018) menyebutkan bahwa petani adalah manusia-manusia rasional, kreatif dan juga ingin maju dan menjadi orang kaya. Namun, petani tidak mempunyai kesempatan untuk itu karena ketidakmampuannya mengakses pasar untuk menjual hasil pertaniannya sendiri ke pasar. Tetapi menurut Scott *dalam* Saleh *et.al* (2018) rasionalitas petani adalah persoalan moral ekonomi petani yang harus berjuang hidup di garis batas subsistensi. Petani akan menggunakan konsep “dahulukan selamat” sebagai pilihan, ketika mereka diperhadapkan dalam mengambil resiko, dan pilihan itu menurut Scott adalah pilihan rasional. Di sisi lain, Hayami dan Kikuchi *dalam* Saleh *et.al* (2018), tidak membantah Scott maupun Popkin, tetapi menyatakan bahwa kecenderungan masyarakat petani pada dasarnya adalah saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya.

Pandangan ini senada dengan Boeke *dalam* Saleh *et.al* (2018), bahwa perkembangan masyarakat lebih bersifat sosial daripada ekonomi. Boeke memperkenalkan rasionalitas petani melalui pemahaman nilai dan sikap masyarakat petani sebagai limited needs atau oriental mysticism yakni suatu sikap merasa puas, tenteram, damai tanpa harus “memaksakan” keinginan lebih daripada yang mereka miliki. Disisi lain Gertz *dalam* Saleh *et.al* (2018), melihat fenomena shared poverty mengandung aspek moral dan rasional dalam menjaga ikatan solidaritas dan kekeluargaan yang kuat di desa, dan hal ini secara empirik diakui sebagai salah satu faktor peredam potensi perlawanan sosial petani. Martinussen *dalam* Saleh *et.al* (2018), menyebutkan bahwa kebanyakan peneliti Barat melihat petani di negara dunia ketiga sebagai irasional karena mereka tidak mempertimbangkan dan mengeksploitasi semua kesempatan-kesempatan yang ada untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya. Petani subsisten disebut sebagai irasional, karena hanya memproduksi untuk diri dan keluarganya saja.

Dari batasan ini tidak begitu jelas apakah yang termasuk kategori ini hanya orang yang penghasilannya berasal dari bercocok tanam saja, atau ada bagian pendapatan yang berasal dari kegiatan bercocok tanam. Sehingga dapat di simpulkan jika petani merupakan kelompok besar yang bergantung pada kegiatan pertanian

## **2. Respon Petani**

Respon berasal dari kata response, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, respon berarti tanggapan, reaksi dan jawaban. Dalam kamus besar imu pengetahuan disebutkan bahwa, “respon adalah reaksi psikologis-metabolik terhadap tibanya suatu rangsang, ada yang bersifat otomatis seperti refleksi dan reaksi emosional langsung, adapula yang bersifat terkendali”. Dalam kamus lengkap Psikologi disebutkan bahwa, “Respon adalah sebarang proses otot atau kelenjar yang dimunculkan oleh suatu perangsang, atau berarti satu jawaban, khususnya jawaban dari pertanyaan tes atau kuesioner, atau bisa juga berarti sebarang tingkah laku, baik yang jelas kelihatan atau yang lahiriah maupun yang tersembunyi atau yang samar”.

Respon secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari sebuah pengamatan. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan tanggapan ialah pengamatan tentang subjek, peristiwa-peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Segala sesuatu yang pernah kita alami akan selalu meninggalkan jejak atau kesan dalam pikiran kita. Kesan atau jejak itulah yang dapat timbul kembali dan berperan sebagai sebuah tanggapan atau bisa disebut respon. Secara umum, tanggapan atau respon merupakan bayangan atau kesan dari apa yang telah kita amati dan kenali. Selama tanggapan-tanggapan itu berada dalam bawah sadar, maka disebut dengan tanggapan laten, sedangkan tanggapan-tanggapan yang berada dalam kesadaran disebut tanggapan aktual.

Apabila berbicara tentang teori tentang respon, maka berbicara pula tentang efek media massa seperti yang dinyatakan oleh Donald K Robert yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, ada yang beranggapan bahwa efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M. Chaffe dalam Erna Kurniawati (2017) respon dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Afektif, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- c. Behavioral, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata meliputi tindakan atau kebiasaan.

Proses terbentuknya stimulus-respon atau biasa di kenal dengan S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response ini semula berasal dari bidang keilmuan psikologi yang muncul pada tahun 1930-an, yang kemudian diangkat menjadi teori komunikasi. Hal ini dikarenakan objek material

psikologi dan komunikasi yang sama, yakni manusia yang meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.

Teori ini pada dasarnya merupakan sebuah prinsip belajar sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam teori ini dapat menggambarkan seseorang yang mampu menjelaskan suatu hubungan antara pesan dalam media dengan audience. Dalam stimulus-respon efek yang timbul merupakan reaksi khusus terhadap stimulus tertentu, sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi yang timbul sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator. Mc Quail mengutarakan elemen-elemen utama dalam teori ini adalah :

- a. Pesan (Stimulus)
- b. Seorang penerima (Receiver)
- c. Efek (Respon).

Dalam masyarakat massa, prinsip S-O-R mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media, yang kemudian didistribusikan secara sistematis dalam skala yang luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan ditunjukkan kepada orang per-orang. Kemudian sejumlah besar individu itu akan merespon informasi tersebut. Dalam bukunya yang berjudul “sikap manusia, perubahan, serta pengukurannya”, Prof. Dr. Mar’at mengutip pendapat Hovland dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menela’ah sikap baru terdapat tiga variable penting, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Jadi antara respon, tanggapan, jawaban dapat muncul disebabkan oleh adanya suatu gejala peristiwa yang mendahuluinya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang, yaitu : a). Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya. b). Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri- ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang. c). Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual

yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang (Mulyani, 2007). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di ringkas bahwa respon sangat di pengaruhi oleh segala sesuatu yang sudah terjadi sebelumnya.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani**

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Aktivitas manusia tersebut dikelompokkan menjadi 2 yakni: a).Aktivitas-aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain dan b). Aktivitas yang tidak dapat diamati orang lain dari luar (Notoatmodjo *dalam* Monintja, 2015). Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Sehingga sangat mempengaruhi Karakteristik, yang dapat mempengaruhi kualitas kerja petani yang juga sangat dipengaruhi oleh tingkat umur, pendidikan serta yang nantinya yang berpengaruh terhadap hasil dicapai (Hernanto *dalam* Monintja, 2015).

Faktor karakteristik mempengaruhi perilaku antara lain faktor kepercayaan, nilai, sikap, usia. Semakin bertambahnya usia maka tingkat perkembangan akan berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapatkan dan juga pengalaman sendiri. Untuk itu dalam membentuk perilaku atau tindakan yang positif dapat dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dan lingkungan. Faktor yang mempengaruhi tindakan adalah pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi dan lainnya (Notoatmodjo *dalam* Monintja, 2015). Pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada seseorang baik langsung maupun tidak langsung.

#### **a. Pendidikan**

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, indikator pendidikan adalah berdasarkan tingkat/jenjang pendidikan (pendidikan formal) dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan pendidikan nonformal

merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Menurut Andrew E.S *dalam* Agus S.P *et.al* (2014) disebutkan bahwa “Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan umum dan pemahaman terhadap lingkungan kehidupan manusia secara menyeluruh dan proses pengembangan pengetahuan, kecakapan/keterampilan, pikiran, watak, karakter dan sebagainya. ” Menurut UndangUndang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud pendidikan adalah “Usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Sehingga pendidikan merupakan faktor yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan menempuh tingkat pendidikan tertentu menyebabkan seorang memiliki pengetahuan tertentu sehingga mampu serta cakap untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, maka berdasarkan pendapat pendapat tersebut pendidikan sangat mampu mempengaruhi seseorang dalam menjalankan segala kegiatan, pandangan, sikap terhadap suatu informasi yang ada.

#### **b. Pengalaman**

Pengalaman diperoleh dari berbagai lingkungan, bukan hanya di lingkungan sekolah melainkan melalui masyarakat dan keluarga. Lingkungan masyarakat dan budaya dapat memberikan pengalaman ketika lingkungan tersebut dapat memberikan pengalaman kepada seseorang baik secara umum maupun secara spesifik. Pengalaman dalam semua kegiatan sangat di perlukan karena pengalaman adalah guru terbaik. Maksud dari hal tersebut adalah bahwa seseorang belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya.

Tingkat Pengalamann menurut Johnson *dalam* Rino dan Sawarni (2016), menyatakan bahwa “pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi penuh akan muncul bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman”. Jadi sesungguhnya yang penting diperhatikan dalam hubungan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalamannya, baik pengalaman teknis maupun non-teknis. Maka pada hakikatnya pengalaman adalah pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati dan

dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, ketrampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri. Sedangkan menurut Syukur dan Hariandja *dalam* Romalio (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja didasarkan pada jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan selama periode tertentu. Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu Trijoko *dalam* Romalio (2017)

Dapat di ringkas berdasarkan Elaine B Johnson *dalam* Dwi Megantoro (2015) menyatakan bahwa pengalaman memunculkan potensi seseorang. Menurut Hitzman *dalam* Dwi M, (2015), mengatakan “pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme dapat dianggap sebagai kesempatan belajar”. Hasil belajar dari pengalaman kerja akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif dan efisien.

### **c. Luas Lahan**

Menurut Krishna *et al. dalam* Arimbawa dan Widanta (2017) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Lahan dimana Hasil uji membuktikan bahwa luas tanah, irigasi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi produksi. Menurut assis *et al. dalam* Arimbawa dan Widanta (2017) bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki efek yang signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, Sharma *et al. dalam* Arimbawa dan Widanta (2017) menyatakan bahwa jenis keluarga dan luas lahan secara signifikan memiliki korelasi terhadap pendapatan petani pertahunnya. Irene Brambilla & Guido G. Porto *dalam* Arimbawa dan Widanta (2017) menyatakan petani yang menyediakan lahan yang luas untuk tanamannya maka produk petani akan secara signifikan meningkat dan produktivitas juga meningkat secara signifikan.

Kemampuan ekonomi dapat dilihat dari luas lahan petani yang di usahakannya. Petani yang memiliki luas lahan yang luas akan memiliki kemampuan ekonomi yang baik dan akan lebih mudah dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan yang memiliki lahan sempit. Menurut pendapat ahli menyatakan semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani akan semakin

cepat mengadopsi didukung dengan kemampuan ekonomi yang memadai. Luas lahan akan memengaruhi tingkat resiko, dimana petani yang memiliki luas lahan yang sempit memiliki resiko kegagalan yang berpengaruh pada pendapatan mereka. Hal tersebut membuat petani sulit melakukan perubahan dalam kegiatan budidayanya. Petani akan mengasopsi inovasi tersebut jika sudah terbukti hasilnya melalui percobaan yang dilakukan sebelumnya oleh orang lain.

Menurut Irmayani Noer dan Agus *dalam* Rizal (2011), luas areal tanam dan produksi per hektar dipengaruhi oleh perubahan harga dan produksi per hektar juga dipengaruhi oleh perubahan luas areal tanam. Dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa peningkatan produksi sebagai akibat peningkatan jumlah areal tanam. Lains dan Joko Triyanto *dalam* Rizal (2011), menunjukkan selama 1971- 1986 kenaikan luas lahan berkontribusi 41,3% terhadap pertumbuhan produksi. Luas lahan sangat mempengaruhi produksi, karena apabila luas lahan semakin luas maka penawaran beras akan semakin besar, sebaliknya apabila luas lahan semakin sempit maka produksi padi akan semakin sedikit. Jadi hubungan luas lahan dengan produksi padi adalah positif.

Seperti yang kita ketahui lahan merupakan hal utama dalam usaha tani, sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang di hasilkan (Ambarita dan Kartika 2015). Sehingga diharapkan dapat mengakomodir pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan rumah tangga serta meningkatkan kegairahan dalam memproduksi hasil pertanian berupa buah ataupun kebutuhan pangan, dengan demikian petani harus meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan masyarakat (Antara dan Yono, 2013).

#### **d. Pendapatan**

Pendapatan merupakan imbalan atau upah yang diterima oleh seseorang dari hasil pekerjaan yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Pendapatan dapat menunjukkan status ekonomi seseorang atau rumah tangga. Modal finansial yang tinggi diharapkan memfasilitasi petani untuk mengadopsi inovasi yang dapat meningkatkan pendapatan petani (Knowler dan Bradshaw, 2007). Pendapatan petani yang tinggi dapat berasal dari penerimaan kepemilikan lahan yang luas. Menurut Noormansyah (2016) menyatakan bahwa lahan yang luas atau lebar seringkali memiliki kapasitas

modal finansia dengan yang mencukupi untuk mengadopsi, dan laba bersih yang tinggi diperoleh dari skala ekonomi dan produksi yang lebih besar.

Berdasarkan teori ekonomi pertanian tingkat pendapatan pertanian menjadi fokus dari setiap tujuan aktivitas usahatani, tinggi rendahnya modal usaha akan berpengaruh terhadap produksi yang akhirnya kembali berdampak pada pendapatan petani. Menurut Adiwilanga *dalam* Hasang dan Nasrullah (2015) pendapatan diperlukan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tidak tetap melainkan terus menerus. Oleh karena itu, pendapatan yang dimaksimal itulah yang selalu diharapkan petani dari usaha tani. Menurut Tjakrawiralaksana *dalam* Hasang dan Nasrullah A (2015), Pendapatan usahatani adalah sisa beda dari pada penggunaan nilai penerimaan usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Ada beberapa ukuran untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu :

- 1) Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dikurangi dengan semua pengeluaran.
- 2) Pendapatan keluarga tani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja keluarga dengan bunga modal milik sendiri dan nilai sewa.
- 3) Pendapatan petani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja biaya modal sendiri.

Soekarawi *dalam* Hasang dan Nasrullah (2015) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga petani adalah keseluruhan pendapatan petani, tidak saja dari usaha bidang pertanian dari usaha non pertanian juga. Kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan petani dapat diartikan sebagai sumbangan atau tambahan pemasukan pendapatan yang diberikan oleh usahatani padi terhadap pendapatan petani. Sebagai salah satu komponen utama dalam penciptaan pendapatan rumah tangga petani, maka besarnya kontribusi yang diberikan oleh usahatani padi akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan petani, karena sumber pendapatan dari usahatani padi merupakan pendapatan petani.

Pendapatan adalah hasil uang atau keuntungan materi lainnya yang timbul dari pemakaian kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Sigit purnomo

mengungkapkan bahwa pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima oleh setiap orang dalam kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu. Sedang menurut Sumitro Djojohadikusumo pendapatan adalah “jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang mempengaruhi tingkat hidup.” Sumitro Djojohadikusumo *dalam* Uswa (2017). Pendapat para pakar lihat pendapat Soekartiwi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik. Soekartiwi *dalam* Uswa (2017).

#### **e. Pola Usahatani**

Mengacu pada kebijakan pembangunan pertanian, pengembangan pola tanam dan diversifikasi usahatani di lahan sawah memiliki justifikasi yang kuat. Wacana diversifikasi usahatani sesungguhnya telah berkembang sejak pelita II (1974-1978), dalam rangka memantapkan program intensifikasi dan ekstensifikasi menuju swasembada pangan. Pengembangan intensifikasi palawija dan hortikultura perlu dilakukan secara simultan dan terpadu dengan budidaya tanaman padi oleh Rusastra, *et al. dalam* Munajat (2010)

Diversifikasi usahatani dalam pertanian bukanlah hal yang baru bagi sebagian besar petani skala kecil Indonesia (Kasryno, *dalam* Munajat, 2010). Pada awalnya, alasan petani melakukan diversifikasi usahatani adalah untuk memenuhi keragaman kebutuhan konsumsi keluarga. Dalam konteks ekonomi, diversifikasi pertanian diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan pendapatan petani dengan tingkat stabilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian diversifikasi pertanian (*demand driven farming system diversification*) memerlukan instrumen kebijakan pembangunan pertanian yang berbeda dengan diversifikasi intensifikasi usahatani (*supply driven*) dengan sasaran utama memenuhi kebutuhan dan memperoleh surplus produksi (Timmer *dalam* Munajat 2010)

Sebagai upaya menyediakan kebutuhan pangan khususnya beras serta peningkatan kesejahteraan petani padi, dapat dilakukan dengan berbagai upaya peningkatan produksi usahatani dengan cara diversifikasi. Mengingat bahwa tantangan terbesar saat ini adalah menciptakan kecukupan pangan. Saat ini sedang terjadi peningkatan permintaan terhadap produk pangan yang luar biasa karena terjadi perebutan untuk konsumsi akibat peningkatan jumlah penduduk.

Pola usahatani pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu pola usahatani yang mengarah ke spesialisasi dan pola usahatani yang mengarah ke diversifikasi usaha. Diversifikasi usaha merupakan suatu strategi jangka panjang yang digunakan petani untuk menghadapi harga produk, serta untuk meningkatkan efektifitas penggunaan tenaga kerja dan input lain sepanjang tahun, sehingga diharapkan dengan optimal penggunaan sumberdaya petani peternak dapat meningkatkan efisiensi usahatani dan mencapai petani yang modern.

Pola usahatani terpadu yang dilakukan oleh Bapak Sukri di Kabupaten Enrekang kemungkinan juga telah dilakukan oleh petani di tempat lain dengan memanfaatkan lahan semaksimal mungkin. Hal tersebut dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain: 1). Jenis tanaman yang dapat tumbuh secara optimal di daerah tersebut. 2). Jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi dan pemasaran yang baik. 3). Jenis komoditi yang mudah ditangani dan dapat dipadukan dengan komoditi lain.

Pola usahatani merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh petani dalam mengelola lahannya baik itu dilihat cara bertanam, cara mengolah lahan, cara memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam menjalankan usahanya diharapkan dengan adanya pola usaha tani yang baik maka akan meningkatkan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang tinggi dari hasil bertani nya.

#### **f. Peran Penyuluh**

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani beserta keluarganya yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan ketrampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif

dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani (Mardikanto *dalam* Suria 2016).

Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Permentan 2007).

penyuluh memegang peranan penting dalam membimbing petani agar dapat memberikan yang terbaik dalam pengelolaan usaha tani yang dilakukannya. Untuk meningkatkan efektivitas sistem kerja latihan dan kunjungan dari kegiatan penyuluhan guna menumbuhkan peran petani, pembangunan pertanian, maka dilakukanlah pembinaan terhadap kelompok-kelompok tani yang telah terbentuk agar nantinya kelompok tani mampu berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya mampu menopang kesejahteraan anggotanya (Najib Dan Rahwita *dalam* Suria, 2016).

Penyuluh pertanian adalah orang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi pertanian. Menurut Van den Ban dan Hawkins *dalam* Adi Yanto (2017) seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan yaitu: a). Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau caracara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahatani sehingga mampu meningkatkan hasil dan mengurangi risiko dalam usahatani serta mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya tatkala menjalankan usahatani. b). Berperan sebagai pemimpin, yang dapat

membimbing dan memotivasi petani agar mau mengubah cara berfikir dan cara kerjanya sehingga diharapkan akan timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara baru yang lebih berdaya guna dan menghasilkan, sehingga diharapkan meningkatkan kehidupan menuju yang lebih baik. c). Berperan membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara berkomunikasi dan memberikan informasi yang mereka perlukan d). Berperan sebagai informan, yang menjembatani antara pemerintah dan petani mengenai kebijakan-kebijakan pertanian yang diprogram oleh pemerintah untuk petani yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. e). Berperan mempromosikan dan melengkapi proses belajar.

Kehadiran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan peranan penyuluh pertanian ditengah-tengah masyarakat tani desa masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan sumber daya manusia (petani) sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan sehingga dapat tercapai ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi. Penyuluh Pertanian Lapangan harus membantu petani dalam usaha meningkatkan produksi dan mutu produksinya guna meningkatkan kesejahteraan petani

#### **g. Peran Kelompok Tani**

Peraturan Menteri Pertanian No 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani. Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Sedangkan kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

##### **1. Ciri Kelompok tani**

- a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.

- b) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani.
  - c) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.
2. Unsur Pengikat Kelompok tani
- a) Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara para anggotanya.
  - b) Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh sesama petani lainnya.
  - c) Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya.
  - d) Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan.
  - e) Adanya pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.
3. Fungsi Kelompok tani
- a) Kelas Belajar: Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
  - b) Wahana Kerjasama: Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.
  - c) Unit Produksi: Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Peran kelompok tani dalam dunia pertanian dilatar belakangi oleh banyak hal diantaranya minat atau keinginan yang sama yang dimiliki oleh para petani,

meningkatkan kerjasama para petani, tempat bagi para petani menghadapi masalah pertanian bersama-sama serta mempunyai tujuan yang sama antara para petani. Oleh karena itu, kelompok tani mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pertanian.

#### **4. Sumur Dangkal**

Pada saat ini lahan untuk irigasi di dunia sekitar 301 juta ha,  $\pm$  38% lahan irigasi dilayani dengan air tanah (Siebert *et.al dalam* Heni Rengganis 2016). Total penggunaan air tanah konsumtif untuk irigasi diperkirakan 545 km<sup>3</sup>/tahun, atau 43% dari total penggunaan air irigasi konsumtif 1.277 km<sup>3</sup>/tahun. Negara-negara yang telah mempersiapkan air untuk irigasi dengan menggunakan air tanah, adalah India (39 Juta ha), Cina (19 Juta ha), dan Amerika Serikat (17 Juta ha). Negara-negara yang memanfaatkan air tanah untuk irigasi tanaman pangan, kota Teheran sebagai wilayah metropolitan merupakan salah satu kota mega dunia dengan penggunaan air rumah tangga tahunan mendekati 1 (satu) miliar kubik. Di kota ini air irigasi selain menggunakan air tanah, juga dengan memanfaatkan hasil pengolahan dari air buangan domestik dengan membuat sistem saluran pembuang terdiri dari sumur resapan tradisional.

Permasalahan dalam pendayagunaan air tanah pada lahan kering bervariasi pada setiap wilayah, baik aspek teknis, sosial-ekonomi termasuk pengelolaannya. Pada umumnya lahan kering memiliki tingkat kesuburan tanah yang rendah, sehingga lapisan tanah menjadi tipis dan kadar bahan organik rendah. Namun dengan strategi dan teknologi yang tepat, masalah teknis tersebut dapat diatasi. Terbatasnya informasi air tanah di area lahan kering antar lembaga pengumpul atau pengelola data air tanah menyebabkan pemanfaatan air tanah dilaksanakan tidak terencana dengan baik. Irigasi pada lahan kering dibatasi oleh ketersediaan sumber daya air, sehingga akan memberikan dampak terhadap hasil, kualitas, dan pendapatan. Sebagian besar pertanian tadah hujan di Eropa menjadi ketergantungan lebih besar terhadap irigasi tambahan dan bisa menjadi lebih penting di lingkungannya. Hal ini disebabkan iklim dengan ketidakpastian curah hujan yang akan lebih

besar dan frekuensi yang menjadi lebih tinggi dari pada kondisi kekeringan (Rey *et.al dalam* Heni Rengganis 2016)

Untuk menunjang budidaya pertanian pada lahan kering. Menurut PP No. 43/2008 Pasal 47 (Republik Indonesia, 2008), pendayagunaan air tanah diutamakan pada pemenuhan kebutuhan pokok hidup masyarakat secara adil dan berkelanjutan dan dilaksanakan berdasarkan rencana pengelolaan air tanah serta diselenggarakan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat. Dalam rangka mencapai swasembada pangan khususnya padi, jagung dan kedelai, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian baru-baru ini melaksanakan program Upaya Khusus peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai (UPSUS PAJALE) melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya. Program yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015 ini secara rinci meliputi Pengembangan Jaringan Irigasi dan Optimalisasi Lahan

Pengembangan Irigasi Air Tanah (Irigasi Tanah Dangkal dan Irigasi Tanah Dalam) dalam menunjang pembangunan pertanian merupakan salah satu bentuk upaya pengembangan sumber air irigasi untuk usaha pertanian, baik untuk sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, maupun peternakan. Salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk mendukung program tersebut adalah air tanah dangkal, baik sebagai irigasi utama pada musim kemarau maupun untuk irigasi suplemen di musim gadu. Penggunaan air tanah dangkal memiliki keterkaitan dengan tingkat kesejahteraan petani. Sebuah studi di White Volta Basin, Ghana, mengungkapkan bahwa para petani yang memanfaatkan air tanah dangkal memiliki tingkat kemiskinan tidak terlalu parah atau mengalami kekurangan pangan yang tidak terlalu lama dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan air tanah dangkal (Namara *et al dalam* Agus Haryanto *et.al* 2017). Irigasi air tanah dangkal bisa menjadi solusi lokal untuk daerah yang tidak tercakup dalam sistem irigasi permukaan atau daerah pertanian lahan kering yang hanya bisa melakukan penanaman padi satu kali dalam setahun.

Menurut direktorat jenderal prasarana dan sarana pertanian kementerian pertanian, air tanah merupakan salah satu pilihan sumber air yang dapat dikembangkan untuk pertanian. Pertimbangannya, potensi air tanah di suatu

wilayah relatif tetap apabila tidak diusahakan, maka pengisian air tanah (*water recharging*) tidak terjadi secara alamiah, karena beda potensial antara air tanah dan permukaan tanahnya konstan. Pengambilan air tanah sesuai dengan kemampuan pengisiannya, selain dapat meningkatkan produktivitas pertanian juga memungkinkan terjadinya akselerasi sirkulasi air tanah. Secara teoritis, berdasarkan pemanfaatannya, maka ada dua jenis air tanah yaitu : (1) air tanah dangkal dan (2) air tanah dalam, dimana air tanah dangkal memiliki kedalaman dibawah 30 meter.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan rujukan bagi peneliti dalam mengkaji penelitian yang akan di laksanakan berikut penelitian terdahulu :

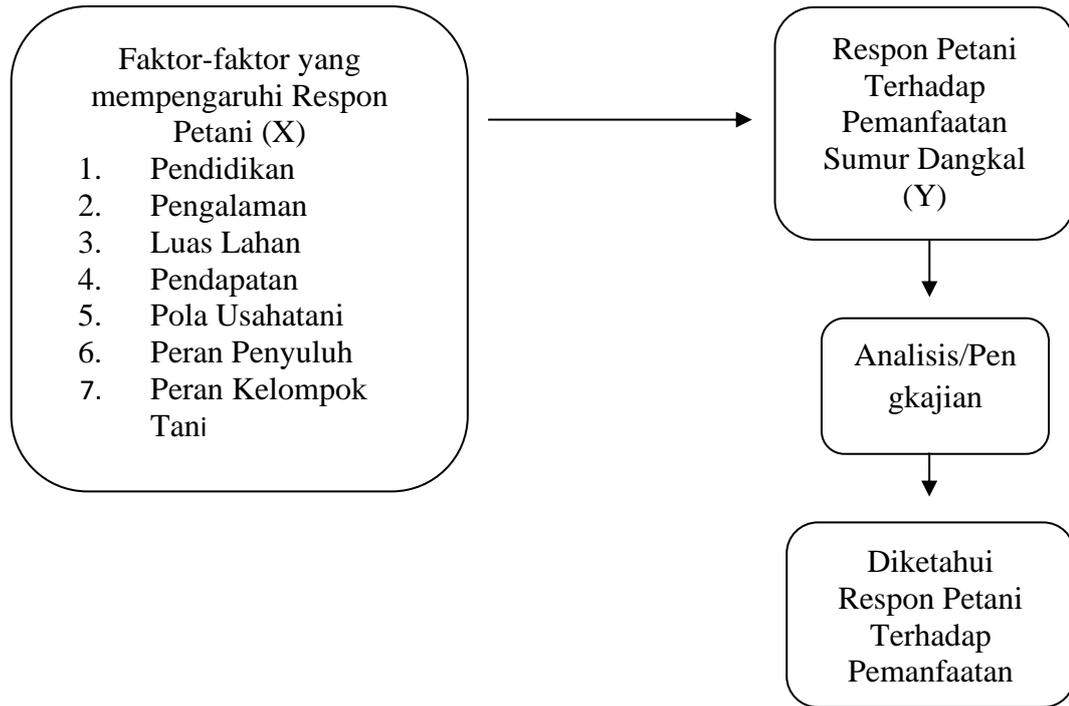
1. Heni Rengganis 2016, Potensi Dan Upaya Pemanfaatan Air Tanah Untuk Irigasi Lahan Kering Di Nusa Tenggara. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan mengumpulkan data primer maupun sekunder melalui kunjungan ke beberapa instansi terkait, studi literatur, serta survei lapangan di ketahui Wilayah Nusa Tenggara memiliki hamparan lahan kering yang luas dan berpotensi untuk dikembangkan. Ketersediaan air sebagai salah satu penentu dalam upaya pemanfaatan lahan kering, berperan dalam membantu meningkatkan produktivitas lahan. Potensi dan peluang pemanfaatan air tanah untuk irigasi lahan kering di Nusa Tenggara secara teknis memungkinkan untuk diterapkan. Pusat Litbang Sumber Daya Air, Balitbang, Kementerian PUPR
2. Hariyanto 2018, Analisis Penerapan Sistem Irigasi Untuk Peningkatan Hasil Pertanian Di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora, dengan metode deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa 17 (tujuh belas) Desa di Kecamatan terdapat sembilan Desa yang menerapkan jaringan irigasi secara teknis dan semi teknis diantaranya Ngadon, Jipang, Kapuan, Ngeloram, Ngelanjuk, Sumber Pitu, Getas, Kentong dan Mernung rata-rata debit yaitu 0,020 M<sup>3</sup>/detik luas lahan petani rata-rata yaitu 0,50 ha. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 9 (sembilan) desa menerapkan irigasi teknis dengan memanfaatkan air bawah tanah sebagai jaringan irigasi

dimasing-masing petak lahan petani terdapat satu desa yang menerapkan jaringan irigasi saluran terbuka penyadapan dari sungai. Hasil panen petani di Kecamatan Cepu dari 17 Desa rata-rata yaitu 2,35 ton tahun 2015 dan 2,33 tahun 2016 luas lahan rata-rata 0,5 ha, dengan variabel Pendidikan, usia, dan pengalaman. [jurnal.untidar.ac.id/index.php/civilengineering](http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/civilengineering).

3. Agus Gede Putra Wiryawan N. Norken, Purbawijaya 2016. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif, maka di ketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia, organisasi subak, operasional genset, pompa dan kelengkapannya, dan pendanaan berperan sebesar 82 % dalam mencapai efektivitas pengelolaan irigasi dengan sumur pompa, dan 18% sisanya dipengaruhi faktor lain yang belum masuk dalam penelitian. Pendanaan merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh pada efektivitas pengelolaan irigasi dengan sumur pompa di kecamatan Negara. Dan, berdasarkan hasil dari analisis koefisien regresi linier berganda secara simultan dan parsial, didapat pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengelolaan irigasi dengan sumur pompa guna meningkatkan pola tanam di kecamatan Negara. *Jurnal Spektran*

### **C. Kerangka Pikir**

Menurut Uma Sekaran *dalam* Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Respon petani dalam memanfaatkan sumur dangkal tentu sangat beragam. Hal ini di pengaruhi banyak faktor, sebagai berikut :



Gambar 1. *Kerangka Pikir Respon Petani Terhadap Pemanfaatan Sumur Dangkal di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat*

#### D. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan pengkajian di sertai dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat di tarik suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan yang bersifat sementara untuk menjawab permasalahan yang ada. Berikut ini hipotesis yang dapat dibangun :

1. Diduga tingkat respon petani tergolong rendah terhadap pemanfaatan sumur dangkal di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat.
2. Diduga faktor pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, pola usaha tani, peran penyuluh, peran kelompok tani dan lingkungan sosial budaya berpengaruh signifikan terhadap respon petani dalam memanfaatkan sumur dangkal di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat.